

I. PENDAHULUAN

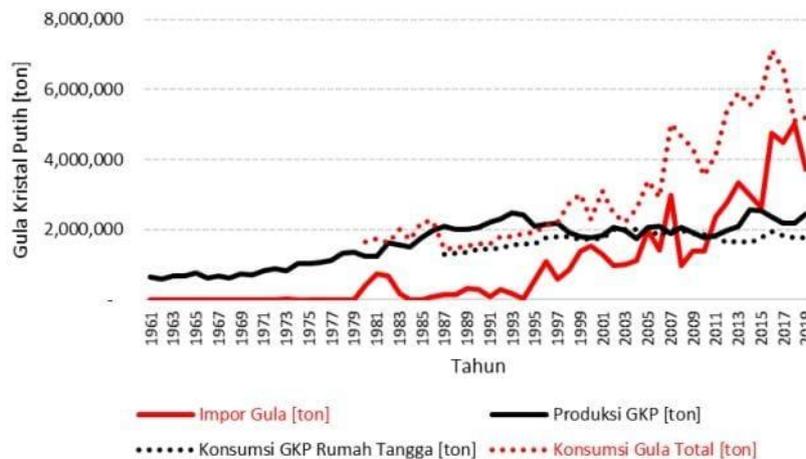
1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri gula telah memainkan peran penting dan strategis dalam perekonomian masyarakat Indonesia, sejak masa penjajahan Belanda hingga saat ini. Berbagai lapisan masyarakat terlibat dalam rantai industri gula, mulai dari area pedesaan hingga perkotaan. Mereka mencakup petani tebu, pabrik gula, distributor, pedagang, serta industri makanan dan minuman olahan, hingga konsumen rumah tangga. Kehadiran industri ini secara efektif menggerakkan ekonomi pedesaan melalui produksi tebu dan pengolahan gula, sementara di wilayah perkotaan, gula berfungsi sebagai bahan baku utama bagi industri makanan dan minuman.

Ironisnya permintaan, harga, dan produksi gula selalu mengalami perubahan ditiap tahunnya. Seperti pada setelah era kolonial, sektor produksi mengalami stagnasi sejak tahun 1990, di mana tidak ada peningkatan yang signifikan meskipun permintaan terus meningkat. Permintaan yang tinggi terutama datang dari sektor industri pengolahan makanan dan minuman, tetapi pertumbuhannya tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Masyarakat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap konsumsi gula, disebabkan oleh kurangnya upaya untuk menggantikan gula tebu dengan pemanis alternatif lainnya. menyebabkan adanya ketimpangan (Wahyuni dan Sinuraya, 2009).

Berbeda dengan tahun 1993-1994 Peluang permintaan yang tinggi akan kebutuhan gula dari masyarakat menjadi kesempatan bagi desa untuk meraih manfaat. nilai tambah dari produksi gula, namun pada kenyataanya menunjukkan sebaliknya. Impor menjadi pilihan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan gula

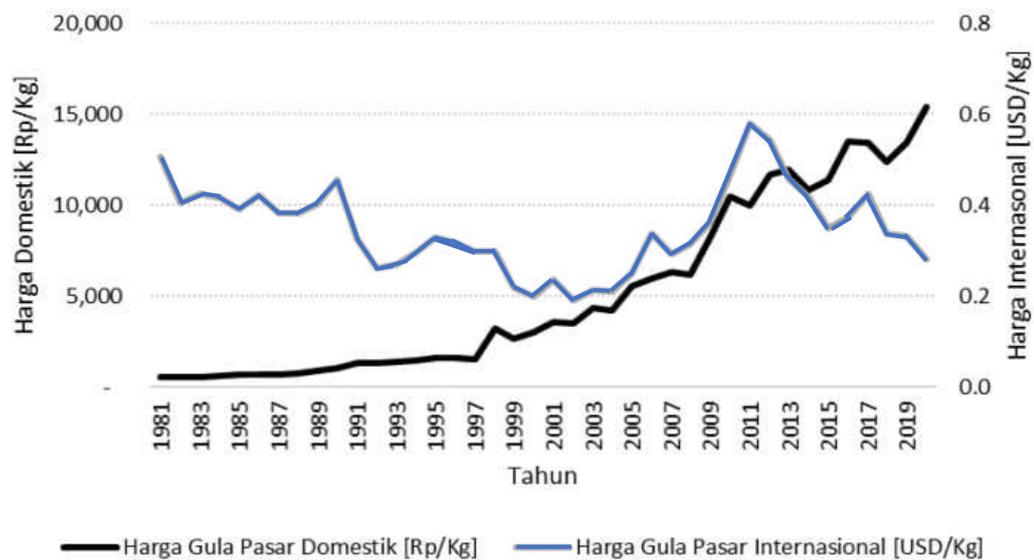
dalam negeri. Penurunan produksi gula dalam negeri terlihat jelas pada Gambar 1.1. Terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara produksi gula domestik dan impor. Sejak terjadinya lonjakan impor gula, produksi gula di Indonesia mengalami penurunan dan hingga saat ini tetap stagnan.



Gambar 1.1. Produksi, Konsumsi, dan Impor Gula Indonesia tahun 1961-2019
 Sumber : Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, (2019), FAOStat 2020, Serta Penelitian Marpaung *et al.*, (2011)

Pendapat lain menurut Nuryati *et al.*, (2019). Rendahnya harga gula di pasar internasional juga berkontribusi pada kemunduran industri gula di dalam negeri. Pada tahun 2018, harga gula domestik bahkan mencapai tiga kali lipat dari harga internasional, sehingga mendorong produsen gula, terutama dalam sektor pengolahan, untuk lebih memilih mengimpor gula daripada meningkatkan produksi lokal guna memenuhi kebutuhan mereka. Dalam sepuluh tahun terakhir, penurunan harga gula di pasar internasional tampaknya dipicu oleh meningkatnya kampanye kesehatan yang mengajak masyarakat untuk mengurangi konsumsi gula mengenai dampak buruk gula yang berdampak kepada penurunan konsumsi di saat produksi mengalami kenaikan. Berbeda dengan pasar internasional, harga gula di dalam negeri justru menunjukkan tren yang terus meningkat., dapat dilihat pada Gambar 1.2. Penurunan harga gula di pasar internasional saat ini tidak sejalan dengan

penurunan harga gula di dalam negeri, berbeda dari yang terjadi pada periode 1980-2000 dan 2011-2020. Sementara harga gula internasional menunjukkan penurunan, harga gula domestik justru meningkat. Lebih lanjut, ketika harga gula di pasar internasional melonjak, harga dalam negeri ikut mengalami kenaikan yang tajam, menjadi polemik untuk perusahaan gula di Indonesia (Nuryati *et al.*, 2019).



Gambar 1.2. Harga Gula Domestik dan Internasional Tahun 1981-2019
Sumber : Diolah dari *Outlook Tebu 2019*

Ketergantungan Indonesia terhadap impor gula cukup tinggi, dengan sekitar sepuluh persen (10%) dari total gula yang diperdagangkan di pasar global pada tahun 2019 dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Bersama dengan Cina, Indonesia masuk dalam kategori negara yang merupakan produsen sekaligus importir gula terbesar di dunia. Bila dibandingkan dengan zaman Belanda tahun 1930-an, dimana Indonesia bisa mengekspor lebih dari 2 juta ton gula, Kemunduran industri gula di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1968, ketika produktivitas gula mengalami penurunan drastis menjadi hanya 7,8 ton per hektar, dari sebelumnya 14 ton per hektar pada tahun 1930-an. Kini, Indonesia dikenal sebagai negara produsen

gula yang "terpuruk", yang dulunya merupakan eksportir terbesar di era kolonial, namun kini beralih menjadi importir terbesar setelah meraih kemerdekaan (Atmaram, 2018).

Dengan ketergantungan tersebut maka diperlukan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan harian gula masyarakat. Jika Indonesia bisa berswasembada gula tentulah tidak perlu ada gula pasir impor yang menimbulkan banyak masalah. Alternatif gula yang saat ini banyak digunakan mencakup gula siklamat, stevia (gula sintetis), dan gula yang berasal dari pati. Gula pati terdiri dari berbagai jenis, seperti sirup glukosa, fruktosa, maltosa, manitol, dan sorbitol, yang semuanya memiliki rasa dan tingkat kemanisan yang hampir setara dengan gula tebu (sukrosa). Bahkan, beberapa di antaranya lebih manis daripada gula tebu. Gula pati ini dihasilkan dari bahan-bahan yang kaya pati, seperti tapioka (singkong), umbi-umbian, sagu, atau jagung. Di antara semua jenis gula pati tersebut, sirup glukosa dan fruktosa memiliki potensi paling besar untuk dijadikan substitusi gula pasir (Farida, 2014).

Singkong adalah tanaman yang kaya akan manfaat kesehatan. Tanaman ini memiliki tiga bagian utama yang masing-masing memiliki kegunaan khusus. Daunnya dapat membantu memperbaiki sistem pencernaan, meningkatkan kadar darah, serta mendukung program diet. Sementara itu, umbi singkong mengandung kalori yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan kentang, sehingga menjadi alternatif yang baik untuk diet bagi mereka yang memiliki alergi atau mengalami obesitas. Selain itu, singkong juga merupakan salah satu sumber serat tinggi yang menjadi komoditas lokal di Indonesia. Pertumbuhan singkong tergolong mudah; tanaman ini tidak memerlukan banyak air dan seringkali dapat tumbuh dengan baik meskipun tanpa pengairan tambahan. (Wagiyo *et al.*, 2022).

Singkong merupakan sumber pati yang melimpah, dengan kandungan mencapai 34% dari total beratnya. Sebelum digunakan dalam pembuatan gula cair, singkong harus diolah dahulu untuk mengekstrak patinya. Karbohidrat yang terdapat dalam singkong cukup tinggi mencapai 63,6 gram, sementara kadar lemaknya rendah, hanya 0,3 gram. Kandungan ini dapat membantu mengatur perubahan kadar glukosa dalam darah. Dengan demikian, singkong memiliki potensi besar untuk meningkatkan indeks ketahanan pangan di Indonesia, mengingat produksinya yang melimpah dan nutrisinya yang sehat untuk konsumsi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2021).

Saat ini, posisi agroindustri gula di Indonesia menjadikan gula sebagai komoditas yang istimewa, di mana permintaan terhadap gula terus meningkat setiap tahunnya, seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri makanan dan minuman. Tahun 2015, konsumsi gula nasional mencapai 3 juta ton, sementara produksi gula dalam negeri hanya sebesar 2,49 juta ton. Ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi ini menjadi dasar pemerintah meluncurkan program swasembada gula, guna memenuhi kebutuhan gula tanpa harus mengimpor dari negara lain dengan target peningkatan produksi menjadi 3,26 juta ton per tahun pada tahun 2019 (Indah Kurniasari, *et al.*, 2015).

CV. Inovasindo Berkah Bersama sebagai salah satu produsen penghasil agroindustri gula cair berasal singkong terus berupaya meningkatkan produksinya. Tahun 2020 Gula Singkong CV. Inovasindo Berkah Bersama telah menjual produk gula ke penjuru Jawa dengan puluhan *reseller* di *platform* toko *online*. Akan tetapi produksi gula yang dihasilkan belum cukup memenuhi kebutuhan gula keseluruhan karena menghadapi kendala baik *on-farm* maupun *off-farm*.

Permasalahan *off-farm* tersebut antara lain adanya kebocoran kemasan di perjalanan menuju ke rumah konsumen, bahan baku yang telat datang, penyimpanan kurang baik, dan adanya peletakan produk gula yang salah sehingga mengundang semut dan hewan kecil lainnya (Setyawati *et al.*, 2016).

Guna menanggulangi permasalahan tersebut produsen perlu melakukan identifikasi risiko guna menindaklanjuti risiko yang dimiliki. Menurut (Ramadhan *et al.*, 2020) Identifikasi risiko merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang muncul dalam proses bisnis suatu perusahaan. Proses ini umumnya diterapkan pada seluruh aspek bisnis yang ada, dengan tujuan untuk mengungkap semua potensi risiko yang mungkin timbul. Risiko ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor manusia, sistem yang diimplementasikan dalam perusahaan, maupun infrastruktur yang mendukung operasional.

Sementara itu, analisis risiko adalah proses untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari identifikasi risiko, guna menentukan tingkat risiko yang ada. Dalam analisis ini, risiko diberikan nilai untuk memudahkan penilaian terhadap tingkat keparahannya. Penilaian risiko dalam analisis ini bersifat kualitatif, yang melibatkan dua aspek utama, yaitu kemungkinan terjadinya risiko dan dampaknya terhadap perusahaan.

CV. Inovasindo Berkah Bersama merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi gula alami yang berasal dari pengubahan pati singkong (tapioka) menjadi fruktosa (gula buah) yang lalu diberi tambahan serat prebiotik oligosakarida yang memiliki manfaat baik bagi metabolisme. Bahan baku utama dalam proses produksi gula ini adalah gula singkong mengandung 55%, fruktosa, dan 45% glukosa. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekapitulasi hasil distribusi

gula singkong (gulakong) CV. Inovasindo Berkah Bersama, secara statistik hasil distribusi gula singkong (gulakong) periode 1-4 tahun 2020-2023 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa CV. Inovasindo Berkah Bersama mempunyai potensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari informasi pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Distribusi Gula Singkong (GULAKONG) pada Tahun 2021-2024

| Periode | Tahun | Total Penjualan Gula (Kemasan 6 Kg/Jeriken) | Harga Per 6 Kg/ Jeriken (Rp) |
|----------------|--------------|--|---|
| 1 | 2021 | 1.150 | 160.000 |
| 2 | 2022 | 1.170 | 160.000 |
| 3 | 2023 | 1.300 | 162.000 |
| 4 | 2024 | 1.500 | 162.000 |

Sumber: CV. Inovasindo Berkah Bersama, 2024

Pada proses distribusinya CV. Inovasindo Berkah Bersama telah berkerjasama dengan berbagai Perusahaan ekspedisi untuk mempermudah penyaluran produk gulakong diantaranya yakni Sentral Kargo, Papandayan Kargo, Rosalia Express, Himeji Express, Dacota Kargo, Wahana, dan beberapa Perusahaan ekspedisi yang ditentukan sendiri oleh konsumen. Banyaknya jenis perusahaan ekspedisi yang digunakan memiliki fungsi untuk mempermudah konsumen mendapatkan produknya, mengurangi risiko kurir ekspedisi yang penuh dan sibuk sehingga membuat keterlambatan penjemputan produk Perusahaan, belum adanya ekspedisi yang cocok untuk menjadi ekspedisi tetap Perusahaan. Dalam proses distribusi yang dilakukan oleh CV. Inovasindo Berkah Bersama tentunya memiliki berbagai macam risiko yang mengancam perusahaan. Baik itu dari lingkungan internal maupun eksternal.

Risiko yang kerap terjadi pada proses distribusi Gula Singkong (Gulakong) antara lain penyimpanan gula selama proses perjalanan distribusi berlangsung, terdapat semut akibat salahnya peletakan gula selama distribusi berlangsung, pengambilan produk oleh pihak ekspedisi yang terlambat, hingga permasalahan yang terjadi di jalan seperti macet perjalanan, adanya pemberhentian oleh aparat maupun BNN, musim yang tidak menentu selama proses distribusi, hal-hal tersebut sangat merugikan pihak

Jika risiko tidak segera diatasi dengan cara yang tepat dan dalam waktu yang cepat, maka peran analisis risiko serta penerapan strategi mitigasi menjadi sangat krusial. Analisis risiko ini tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi potensi ancaman, tetapi juga sebagai dasar dalam proses evaluasi agar kejadian serupa tidak terulang di masa mendatang. Adapun tujuan utama dari penerapan mitigasi ini antara lain adalah untuk mengurangi potensi pengeluaran yang tidak terduga atau berlebihan, mencegah terjadinya kegagalan operasional perusahaan, meminimalkan kerugian, meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis, mendorong peningkatan profit atau keuntungan perusahaan, serta menekan biaya distribusi dan operasional (Instan, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apa saja sumber risiko pada proses distribusi Gula Singkong (Gulakong) CV. Invasindo Berkah Bersama?.
2. Berapa tingkat risiko yang dihadapi pada proses distribusi Gula Singkong (Gulakong) CV. Invasindo Berkah Bersama?.

3. Bagaimana strategi CV. Inovasindo Berkah Bersama dalam menghadapi risiko proses distribusi Gula Singkong (Gulakong)?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sumber risiko pada proses distribusi Gula Singkong (Gulakong) CV. Inovasindo Berkah Bersama.
2. Menganalisis Tingkat risiko yang dihadapi pada proses distribusi Gula Singkong (Gulakong) CV. Inovasindo Berkah Bersama.
3. Mengidentifikasi strategi CV. Inovasindo Berkah Bersama dalam menghadapi risiko proses distribusi Gula Singkong (Gulakong).

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai macam pihak, Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan secara *rill* di lapangan terhadap teori yang telah didapat dalam perkuliahan, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta pengalaman praktis untuk
2. Memperdalam bidang studi sesuai topik penelitian yang dilakukan secara subtil, konseptual dan hasil pemikiran yang logis rasional.
3. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ilmiah sejenis dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi Pihak Terkait, diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan alternatif bahan masukan dan evaluasi dalam peningkatan efektivitas strategi risiko distribusi.